

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dengan segala cara dan bentuknya merupakan kebutuhan setiap makhluk bernama manusia, dan manusia akan selalu mencari model atau bentuk, serta sistem pendidikan yang dapat mempersiapkan peserta didik untuk menyongsong masa depannya karena peserta didik adalah generasi yang akan menggantikan posisi orang dewasa.¹ Selama ini proses pembelajaran lebih sering diartikan sebagai pendidik menjelaskan materi dan peserta didik mendengarkan secara pasif, namun telah banyak ditemukan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika peserta didik memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh. Melalui cara ini, diketahui bahwa pengetahuan baru akan dipahami dan dikuasai secara lebih baik.²

Guru memiliki peran yang sangat kompleks dalam pembelajaran, karena guru adalah sosok atau elemen yang sangat dominan untuk mewujudkan kualitas lulusan pendidikan. Dalam undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah sosok jabatan profesional yang memiliki tugas utama melakukan proses pembelajaran dalam

¹ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam AlQur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010), 1.

² Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 51.

pendidikan formal khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.”³

Guru juga memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran yang berkait erat dengan kemampuannya dalam memilih model pembelajaran yang dapat memberi keefektivitasan kepada peserta didik. Adapun peserta didik merupakan sasaran dari proses pembelajaran sehingga memiliki motivasi dalam belajar, sikap terhadap pembelajaran guru, dapat menimbulkan kemampuan berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, serta hasil pencapaian efektivitas yang lebih baik.⁴ Kesungguhan belajar dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik dan memberi peluang untuk pembelajaran sendiri, menyediakan lingkungan kondusif dimana peserta didik melatih, mengasah keterampilan dan menemukan serta mendalami topik-topik baru. Rutinitas yang konsisten akan mendukung perkembangan kemandirian mereka. Peserta didik cenderung memahami dan mengikuti aturan ketika semua membantu mengorganisir dan mengembangkannya. Mereka sangat percaya diri ketika berada dalam sebuah struktur yang konsisten, karena peserta didik belajar menghormati aturan yang ditetapkan dengan jelas, diterapkan dengan tegas atau disiplin.⁵

Kegiatan belajar tersebut haruslah dapat memotivasi peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan secara optimal karena kegiatan belajar dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Itulah sebabnya guru dituntut untuk dapat merancang pengalaman belajar sedemikian rupa agar

³ Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 3.

⁴ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 339.

⁵ Laura Lepton dan Deborah Hubble, *Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar* (Bandung: Nuansa, 2010), 55.

peserta didik dapat mencapai berbagai kompetensi yang telah ditetapkan.⁶

Belajar sebenarnya telah dimulai semenjak Nabi Adam as. sebagaimana yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 31-33 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَقَدَّمُ أُنْبِيَئِهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya : “dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 147.

yang kamu sembunyikan?"(Q.S. Al Baqarah 31-33).

Memahami makna yang terkandung dalam surat Al-Baqarah di atas bahwa salah satu bagian terpenting dari proses belajar adalah kemampuan individu memproduksi hasil belajar. Berkenaan dengan hasil belajar, lebih menitikberatkan peran guru dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi Paradigma tersebut kini mulai bergeser ke paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, estetika, dan keterampilan.⁷

Hal tersebut juga berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, karena pembelajaran memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak secara individu, agar nantinya anak dapat menyelesaikan segala permasalahan yang tengah dihadapi. Sebagaimana yang dikatakan Dr. Sayyid Ibrahim yang dikutip oleh Ismail dalam bukunya Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM bahwa sesungguhnya tujuan pokok pendidikan haruslah dapat memberikan rangsangan kuat untuk pengembangan kemampuan individu dalam upaya mengatasi semua permasalahan baru yang muncul serta dapat mencari terobosan-terobosan solusi alternatif dalam menghadapinya.⁸ Jadi, dapat kita ketahui dari kutipan diatas bahwa rangsangan atau motivasi dapat mengembangkan kemampuan individu untuk mengatasi permasalahannya.

MTs Raudlatut Tholibin merupakan lembaga pendidikan Islam, dimana dalam mata pelajaran yang diajarkan terdapat mata pelajaran aqidah akhlak. Dalam

⁷ M. Sobry Sutikno, *Metode&Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Holistika, 2014), 18.

⁸ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 17.

pembelajaran aqidah akhlak guru menerapkan metode dalam proses pembelajarannya. Penerapan metode *self direted learning* dalam pembelajaran aqidah akhlak ini agar peserta didik tidak merasa jenuh dengan harus mendengarkan dari penjabaran pendidik, tetapi juga melatih kemampuan untuk lebih mandiri dalam memahami materi yang dihadapi.

Motivasi belajar tersebut didapatkan oleh peserta didik apabila pembelajaran dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan yang mengetahui bagaimana karakter mereka lebih dalam, adalah diri mereka sendiri. Melihat motivasi belajar peserta didik yang sekarang mulai menurun akibat teralihkan pada kemajuan teknologi dan berkembangnya gadget, menyebabkan kurangnya ketrampilan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan terutama dalam pembelajaran, hal ini menjadikan para guru terutama pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs NU Raudlatut Tholibin merasa resah dikarenakan peserta didik cenderung semangat untuk bermain gadget daripada belajar. Adanya kekosongan jam pelajaran yang sewaktu-waktu terjadi, juga menjadikan guru khawatir jika ketidakhadirannya mengakibatkan peserta didik tidak mampu menjalankan tanggung jawab atau menyelesaikan permasalahan terkait materi pembelajaran. Kasus seperti ini, membuat para guru harus memutar otak dan berinovasi untuk tetap menjadikan peserta didiknya memperoleh hasil belajar atau prestasi yang memuaskan.

Metode *self directed learning* cenderung pada belajar sebagai kegiatan yang tidak formal tetapi dilandasi niat dan terencana. Misalnya seseorang yang ingin menyelesaikan soal analisis dari gurunya yang jawabannya membutuhkan jawaban dan argumen dari beberapa referensi, maka ia harus mencari buku referensi yang dapat membantu menjawab persoalan atau menjawab dengan argumen dari beberapa orang yang di rasa lebih berkompeten. Setelah itu ia melakukan penilaian-penilaian kemudian mengambil langkah baru. Kegiatan-kegiatan ini tentu saja diawali dengan adanya niat untuk menguasai suatu kompetensi, dilanjutkan

dengan membuat rencana, melaksanakan rencana, menilai, termasuk merefleksi, dan melakukan langkah-langkah lanjut. Hal seperti ini adalah belajar mandiri.⁹ *self directed learning* sama seperti *self regulated learner* (pembelajar yang dapat mengelola diri sendiri) yang termotivasi untuk belajar oleh dirinya sendiri, bukan karena nilai yang diperolehnya sebagai hasil belajar atau karena motivasi eksternal lain, misalnya dari guru atau orang tua, meskipun tidak sedikit pula peserta didik yang termotivasi dari motivasi eksternal tersebut.¹⁰ Belajar bersama dan belajar dalam satu kelas penuh dapat ditingkatkan dengan aktivitas belajar mandiri. Ketika peserta didik belajar dengan caranya sendiri, mereka mengembangkan kemampuan untuk merenung dan memfokuskan diri. Belajar dengan cara mereka sendiri juga memberi kesempatan peserta didik untuk memikul tanggung jawab pribadi atas apa yang mereka pelajari.¹¹

Maka berdasarkan uraian yang telah di paparkan pada latar belakang di atas tentang metode pembelajaran *self directed learning* yang di terapkan oleh lembaga pendidikan tersebut pada mata pelajaran aqidah akhlak untuk memotivasi belajar peserta didik, peneliti ingin mengkaji lebih dalam uraian permasalahan di atas mengenai penerapan model pembelajaran *self directed learning*. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul **“Penerapan Metode Pembelajaran *Self Directed Learning* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019”**.

⁹ Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011), 168-169.

¹⁰ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013), 111.

¹¹ Melvin L. Silberman, *Active Learning* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 194.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat di pisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹² Berdasarkan segi penelitian itu sendiri yang menjadi sorotan situasi tersebut agar tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan adalah tempat, dalam penelitian ini yang menjadi sasaran tempat penelitian adalah di kelas VIII MTs NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo. Pelaku utama yang akan peneliti teliti adalah kepala madrasah, guru mapel aqidah akhlak dan peserta didik kelas VIII MTs NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo. Aktivitas yang diteliti dalam penelitian ini meliputi aktivitas pembelajaran aqidah akhlak yang menggunakan metode pembelajaran *self directed learning*

C. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan judul dan latar belakang di atas, ada beberapa pokok permasalahan yang ingin dikemukakan, diantaranya:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *self directed learning* pada mapel aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembelajaran *self directed learning* pada mapel aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Tahun Pelajaran 2018/2019?

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitati, Kualitati, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 285.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *self directed learning* pada mapel aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat terhadap penerapan metode pembelajaran *self directed learning* pada mapel aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Tahun Pelajaran 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil Dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih teoritis dalam Ilmu Pengetahuan Agama Islam serta mendeskripsikan tentang penerapan metode pembelajaran *self directed learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kepala sekolah dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan usaha meningkatkan kemampuan para peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran *self directed learning*.
 - b. Bagi Guru Pengampu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan masukan bagi para guru khususnya guru aqidah akhlak dalam meningkatkan potensi siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak.

c. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik lebih mendalami suatu materi dan menguasai materi yang diajarkan oleh pendidiknya. Selain itu dengan penggunaan metode *self directed learning* peserta didik akan lebih aktif untuk mengikuti pembelajaran aqidah akhlak.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang peneliti rumuskan bertujuan guna mempermudah pemahaman yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun sistematika penulisannya terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Penjelasannya adalah sebagai berikut: Bagian awal skripsi terdiri dari beberapa bagian, meliputi: halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan (jika ada), daftar tabel (jika ada), daftar gambar/grafik (jika ada) dan daftar lampiran. Bagian isi atau bagian utama skripsi terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I adalah pendahuluan, di dalamnya terdapat beberapa subbab pembahasan. Yaitu latar belakang masalah (bagian ini berisi uraian fakta dan kejadian *real* di lapangan terkait permasalahan yang diteliti, dan disertai dengan argumentasi yang logis dan sistematis), fokus penelitian (bagian ini berisi penjelasan tentang fokus penelitian yang akan dilaksanakan, sehingga penelitian yang dilakukan benar-benar terfokus dan jelas), rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (bagian ini terdiri dari dua macam manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan praktis), sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah kajian pustaka, yang terdiri dari empat macam subbab pembahasan, yaitu kajian teori terkait judul (bagian ini terdiri dari penjelasan-penjelasan berdasarkan teori yang ada dan sesuai dengan judul skripsi), penelitian terdahulu (bagian ini berisi kumpulan

penelitian-penelitian yang hampir sama dengan judul skripsi peneliti), kerangka berfikir (bagian ini berisi model konseptual tentang hubungan antara teori dengan masalah yang sedang diteliti), dan pertanyaan penelitian (bagian ini berisi pertanyaan yang berhubungan dengan judul skripsi).

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Gambaran umum lokasi penelitian. Bagian ini memberikan penjelasan tentang gambaran umum dari lokasi penelitian yaitu MTs NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus. Meliputi sejarah metode pembelajaran *self directed learning* di MTs NU Raudlatut Tholibin, profil madrasah, sejarah berdirinya madrasah, letak geografis madrasah, konteks visi, misi, tujuan dan metode pembelajaran *self directed learning*, keadaan tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik sarana dan prasarana, serta struktur organisasi madrasah.
2. Deskripsi data penelitian, berisi:
 - a. Data tentang penerapan metode pembelajaran *self directed learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.
 - b. Data tentang faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembelajaran *self directed learning* pada mapel aqidah akhlak kelas VII di MTs NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus tahun pelajaran 2018/2019.
3. Analisis data penelitian dan pembahasan berisi tentang:
 - a. Analisis penerapan metode pembelajaran *self directed learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Raudlatut Tholibin

Sidomulyo Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.

- b. Analisis faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembelajaran *self directed learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VII di MTs NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.
- c. Pembahasan penerapan metode pembelajaran *self directed* pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.

Bab V adalah penutup yang di dalamnya berisi simpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Bagian akhir terdiri dari berbagai macam bagian yaitu daftar pustaka, lampiran-lampiran, transkrip wawancara, catatan hasil observasi, foto dan data-data lainnya yang relevan dengan penelitian.

